

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelangsungan usaha perusahaan dipengaruhi adanya dilema antara moral dan etika oleh banyak auditor (Lestari dan Widiyani, 2014). Penyebabnya adalah (1) *self-fulfilling prophecy*, yang menjadikan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* suatu perusahaan, apabila auditor memberikan opini *going concern* maka akan mempercepat kegagalan perusahaan karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya dan penarikan dana segera oleh kreditur (Khamidah, 2017), (2) tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur menimbulkan banyak masalah kegagalan opini audit (*audit failures*) yang dapat merugikan banyak pihak. Status *going concern* harus tetap direvisi dalam keadaan ekonomi yang selalu dapat berubah sehingga dibutuhkan faktor yang dapat menentukan status *going concern* perusahaan dan konsistensinya.

Menurut SPAP (2011) auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada klien perusahaannya mempunyai beberapa hal untuk dipertimbangkan atas kondisi dan kejadian yang terjadi, yaitu : (a) tren yang negatif antara lain kerugian atas operasi yang terjadi berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas yang negatif dari kegiatan usaha, buruknya nilai rasio keuangan yang penting; (b) petunjuk lain mengenai probabilitas kesulitan keuangan misalnya penolakan pemasok atas pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, menunggakan pembayaran dividen, dan

restrukturisasi utang; (c) masalah internal yang terjadi dalam lingkup perusahaan, misalnya pemogokan kerja, dan komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis; (d) masalah eksternal yang terjadi keluar perusahaan, misalnya gagalnya hubungan kerjasama waralaba, kehilangan pelanggan atau pemasok penting, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang dan lainnya.

Auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya, bahwa ia harus bertindak independen dimana kewajiban auditor untuk dapat bersiap mempertahankan sikap tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya serta bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan tersebut terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu yang ditentukan.

Pada perusahaan manufaktur periode 2010 sampai dengan 2015 sedikitnya perusahaan yang menerima opini audit *going concern* yang dilihat dari laporan keuangan yang telah diaudit. Berikut adalah daftar perusahaan manufaktur yang sudah menerima opini audit *going concern* dan yang belum menerima opini audit *going concern* pada tahun 2010 - 2015 :

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Manufaktur yang Menerima OGC dan NOGC pada Tahun 2010-2015

| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Total |
|---|------|------|------|------|------|------|-------|
| Opini Audit <i>going concern</i> | 11 | 10 | 11 | 10 | 9 | 8 | 59 |
| Opini Audit <i>Non going concern</i> | 89 | 90 | 89 | 90 | 91 | 92 | 541 |

Sumber : Data diolah, 2019

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 59 perusahaan sudah menerima audit modifikasi *going concern* dimana terdapat kesangsian perusahaan untuk bertahan hidup. Permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh perusahaan besar yaitu terkait kelangsungan usahanya (*going concern*) merupakan masalah pendanaan dimana perusahaan tersebut rugi terus menerus, restrukturisasi utang serta kerugian operasi yang terus menerus sehingga mendorong perusahaan kedalam kebangkrutan. Terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada tahun 2010 hingga tahun 2017:

| No | Nama Perusahaan | Keterangan Kasus | Sumber |
|----|-----------------|---|---|
| 1. | PT. Agro Pantas | PT Agro Pantas menerima opini audit <i>going concern</i> secara berturut-turut selama tahun 2010 hingga 2015, hingga tahun 2014 Agro Pantas Tbk masih menerima opini audit <i>going concern</i> pada akhirnya PT Agro Pantas Tbk mengalami kebangkrutan karena anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang mengakibatkan 1.961 karyawannya di PHK, perusahaan juga mengalami kerugian pada tahun 2010 sebesar 125 miliar rupiah, tahun 2012 sebesar 138 miliar rupiah, 2013 sempat mengalami keuntungan sebesar 81 miliar rupiah, 2014 mengalami kerugian sebesar 379 miliar rupiah, tahun 2015 mengalami kerugian sebesar 10 juta USD, perusahaan mengalami likuidasi dikarenakan kewajiban perusahaan lebih besar dari asset lancar. | https://www.google.com/amp/s/m/m.bisnis.com/amp/read/20141204/192/379841/terus-merugi-agro-pantas-tutup-pabrik https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/argo-pantas-argo-fokus-tingkatkan-produksi-produk-bermargin-tinggi https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=PT_Agro_Pantas_Tbk_(ARGO)_Rugi_yang_terus_melanda_selama_tiga_tahun_terakhir_mendorong_perusahaan_menargetkan_pertumbuhan_laba_positif_tahun_ini&news_id=294594&group_news=RESEARCHNEWS&news_date=&taging_subtype=IPS&name=&search=&q=&halaman= |

Sumber : Data diolah, 2019

Lanjutan....

| No | Nama Perusahaan | Keterangan Kasus | Sumber |
|----|--------------------|--|--|
| 2. | PT. Barito Pasifik | <p>PT Barito Pasific Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di sektor sumber daya alam diversifikasi dan terintegritas. PT Barito Pacific merupakan salah satu pionir dibidang pengolahan Hutan Tanaman Industri (HTI), yang menerapkan cara pengolahan hutan berkelanjutan. Perusahaan ini mengalami kerugian tercatat sebesar. Perusahaan ini mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2010 hingga 2015. Dimana pada tahun 2010 kerugian tercatat sebesar 1 juta USD, pada tahun 2012 juga mengalami kerugian mencapai 123 juta USD hal ini terjadi karena adanya perubahan kurs valuta asing sehingga terjadi kerugian yang begitu besar dari tahun sebelumnya, tahun 2013 kerugian menurun sebesar 20 juta USD dan tahun 2014 kerugian terus menurun hingga 140 riibu USD dan tahun 2015 mengalami penurunan kerugian 5 ribu USD. Perusahaan mengalami kerugian yang berkelanjutan dimana adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini dapat memungkinkan perusahaan menerima opini audit <i>going concern</i> namun pada laporan auditor independen perusahaan tersebut menerima audit wajar tanpa pengecualian tanpa adanya audit dengan modifikasi <i>going concern</i>.</p> | <p>https://googleweblight.com/i?u=https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-3658154/saham-inovisi-infracom-dihapus-dari-lantai-bursa&hl=id-ID</p> <p>https://googleweblight.com/i?u=https://www.idnfinancials.com/id/invs/pt-inovisi-infracom-tbk&hl=id-ID</p> <p>https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/bursa-resmi-menghapus-saham-inovisi-infracom</p> |

Sumber : Data diolah, 2019

Lanjutan...

| No | Nama Perusahaan | Keterangan Kasus | Sumber |
|----|----------------------|--|--|
| 3. | PT. Inovisi Infracom | <p>Berdasarkan laporan keuangan 2014 yang disampaikan perseroan pada tanggal 31 Agustus 2017 pendapatan usaha anjlok dari Rp.1,66 triliun pada tahun 2013 menjadi hanya Rp. 31,55 miliar. Pendapatan itu berasal dari CDE senilai Rp. 29,71 miliar, sewa gedung Rp.1,51 miliar, dan jasa penempatan tenaga kerja Rp. 329,91 juta. Disisi lain, rugi tahun berjalan yang membengkak Rp. 1,79 triliun, pemegang saham mayoritas PT Inovisi Infracom pun terlilit kasus penggelapan pajak. Ditengah persoalan yang PT Inovisi Infracom dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan ini merestrukturisasi dengan mengganti manajemen baru yang terpilih pada 7 Maret 2017 dengan target untuk menyelesaikan segala permasalahan laporan keuangan yang diaudit yang tak kunjung rampung. Usaha manajemen PT Inovisi Infracom tidak ada hasil karena BEI melayangkan Surat No Peng-DEL-00002/BEI.PP2/09-2017 tentang force delisting saham PT Inovisi Infracom dari papan pengembangan BEI yang berlaku efektif pada 23 Oktober 2017. Dalam surat tersebut dipaparkan dua kondisi yang membuat perseroan akhirnya dikeluarkan dari BEI. Pertama, kelangsungan usaha (<i>going concern</i>) PT Inovisi Infracom berada dalam kondisi negatif secara finansial dan hukum. Kedua, saham PT Inovisi Infracom tidak diperdagangkan selama lebih dari 24 bulan terakhir. Menurut Direktur Penilaian Perusahaan BEI Samsul Hidayat bahwa emiten yang terkena force delisting merupakan perusahaan yang periode suspensinya melampaui batas waktu.</p> | <p>https://googleweblight.com/i?u=https://ekbis.sindonews.com/read/684650/32/barito-pasific-catat-rugi-rp6175-m-1351765927&hl=id-ID&tg=326&pt=14</p> |

Sumber : Data diolah, 2019

Lanjutan...

| No | Nama Perusahaan | Keterangan Kasus | Sumber |
|----|----------------------------|--|--|
| 4. | PT. Indofood Sukses Makmur | <p>merupakan perusahaan yang memproduksi jenis produk konsumen, bogasari, minyak goreng dan lemak, serta minuman. Laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk sepanjang semester I 2018 menurun 12,7% menjadi Rp.1,96 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp 2,24 triliun. Mengutip laporan keuangan perusahaan pada paruh pertama 2018 Indofood membukukan penjualan Rp. 36 triliun, naik sebesar 0,9% dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 35,6 triliun. Kinerja perusahaan yang kurang baik tercermin dari dicacatnya rugi entitas asosiasi dan ventura bersama yang melonjak menjadi Rp. 29,4 miliar dari sebelumnya hanya rugi sekitaar Rp. 3,97 miliar. Selain itu, meningkatnya beban keuangan perusahaan dari Rp. 673 miliar menjadi Rp.1,12 triliun di semester I 2018 semakin menggerus perolehan laba perseroan. Akibatnya selain menyebabkan penurunan laba bersih, perolehan laba bersih pun tergerus menjadi 5,4% dari sebelumnya 6,3%. Analisis Bahana Sekuritas Michael Setioadi mengatakan pelemahan tukar rupiah yang telah terjadi selama beberapa bulan terakhir ini, diperkirakan masih akan terjadi akibat tekanan global. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan Indofood, terutama dalam hal pembelian bahan baku yang berasal dari impor serta utang perusahaan dalam mata uang dolar. PT Indofood Sukses Makmur, melalui anak usahanya di bidang industri makanan minuman seperti Bogasari dan Indofood CBP Sukses Makmur masih memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor seperti gandum. Ditambah Indofood masih memiliki utang valas sebesar 587 juta USD dan utang Indofood CBP sebesar 57 juta USD.</p> | <p>https://emiten.kontan.co.id/perusahaan/238/Indofood-CBP-Sukses-Makmur-Tbk</p> <p>https://emiten.kontan.co.id/perusahaan/253/Indofood-Sukses-Makmur-Tbk</p> <p>https://www.idnfinancials.com/id/icbp/pt-indofood-cbp-sukses-makmur-tbk</p> <p>https://www.cnbcindonesia.com/market/20181031092116-39848/beban-usaha-tinggi-laba-indofood-anjlok-136-jadi-rp-282-t</p> <p>https://bisnis.tempo.co/amp/1084687/kuartal-1-2018-laba-bersih-indofood-capai-rp-119-triliun</p> |

Sumber : Data diolah, 2019

Penelitian tentang opini audit *going concern* telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik di Indonesia maupun luar negeri serta dengan variabel yang berbeda-beda. Diantara berbagai variabel-variabel penelitian sebelumnya tersebut, kajian atas opini audit *going concern* pada penelitian ini dilakukan menelaah kondisi internal perusahaan yaitu pada laporan keuangan perusahaan meliputi prediksi kebangkrutan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) menyatakan bahwa kebangkrutan merupakan suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. Salah satu dampak dari kebangkrutan ini adalah terjadinya pengurangan karyawan dalam jumlah besar pada beberapa periode waktu sebagai suatu kebijakan untuk mengurangi biaya operasi perusahaan dan banyaknya kegiatan operasional yang vakum.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah (2013) yang selaras dengan penelitian Suparmun (2014) serta Ramadhanty dan Rahayu (2015), yang menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini mengindikasikan bahwa auditor

hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Rudyawan dan Badera (2009) dalam Muhammadiyah (2013) *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap kondisi keuangan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan kepastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Suparmun (2014) yang selaras dengan penelitian Aryantika dan Rasmini (2015) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Muhammadiyah (2013) Pertumbuhan Perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muhammadiyah

(2013) yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yaitu menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adanya fenomena dan kasus-kasus yang terjadi mengenai opini audit *going concern*, serta inkonsistensi hasil penelitian antara peneliti satu dengan yang lainnya. Peneliti juga mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammadiyah (2013) mengenai opini audit *going concern*: kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi kantor akuntan publik pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2010. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini, peneliti tertarik terhadap fenomena pemerintah membatasi kegiatan impor sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melakukan *treatment* sebelum dan sesudah kebijakan pembatasan impor. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur, *agriculture*, dan pertambangan dikarenakan sektor tersebut merupakan sektor yang sangat terpengaruh terhadap kebijakan pembatasan impor. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Sebelum Dan Sesudah Kebijakan Pembatasan Impor”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang diangkat penulis sebagai berikut:

1. Apakah prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah kebijakan pembatasan impor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *leverage* sebelum dan sesudah kebijakan pembatasan impor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going cocern*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan sebelum dan sesudah kebijakan pembatasan impor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Prediksi kebangkrutan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sebelum dan sesudah kebijakan impor.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* sebelum dan sesudah kebijakan pembatasan impor.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sebelum dan sesudah kebijakan pembatasan impor.

5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan auditing mengenai opini audit *going concern*. Selain itu diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama penelitian dibidang auditing.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkait pengeluaran opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa khususnya jurusan akuntansi untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.